

Marhalah	Muayyid
Majal	Aqidah dan akhlak
'Unwan	Menjauhi Ghibah dan Namimah
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Mengamalkan akhlak Islam
Mu'asysyirat	Menjaga lisan dari ghibah dan namimah

MENJAUHI GHIBAH DAN NAMIMAH

Pendahuluan

Akhlak mulia adalah pilar utama dalam membangun pribadi yang diridhai Allah swt dan dihormati manusia. Salah satu akhlak tercela yang sangat membahayakan individu dan masyarakat adalah **ghibah** (menggunjing) dan **namimah** (adu domba). Kedua dosa ini bukan hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga sangat dibenci oleh Allah swt. dan Rasul-Nya saw.

Tulisan ini bertujuan untuk mengajak pembaca mengenali makna, hukum, bahaya, serta cara menghindari ghibah dan namimah berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan penjelasan para ulama. Harapannya, pembaca bisa menguatkan komitmen dalam menjaga lisan dan menempuh jalan akhlak yang mulia.

1. Makna Ghibah dan Namimah

a. Ghibah (غيبه)

Secara bahasa, *ghibah* berarti menyebut sesuatu tentang orang lain di belakangnya. Sedangkan secara istilah, diriwayatkan dari Abu Hurairah ra.:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبَتْهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتْهُ

“Wahai Rasulullah, apa itu ghibah?” Beliau bersabda: “Kamu menyebutkan tentang saudaramu sesuatu yang dia benci.” Dia berkata: “Bagaimana jika memang benar apa yang aku katakan?” Beliau menjawab: “Jika apa yang kamu katakan benar, maka kamu telah mengghibahnya dan jika tidak benar, maka kamu telah berkata bohong tentangnya.” (Muslim)

b. Namimah (نميمة)

Namimah adalah menyampaikan ucapan seseorang kepada orang lain untuk merusak hubungan di antara mereka. Hal ini dijelaskan dalam hadits:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

“Tidak akan masuk surga orang yang suka namimah (mengadu domba).”
(Bukhari dan Muslim)

2. Hukum Ghibah dan Namimah

Ghibah (menggunjing) dan namimah (mengadu domba) termasuk **dosa besar** dalam Islam. Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”
(Al-Hujurat: 12)

Imam An-Nawawi berkata:

الْغَيْبَةُ مِنَ الْكَبَائِرِ، وَالْإِجْمَاعُ مُنْعَقِدٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

“Ghibah termasuk dosa besar, dan ijma’ ulama sepakat atas keharamannya.”
(Riyadhus Shalihin, Bab Ghibah)

3. Macam-macam Ghibah dan Namimah

a. Macam-Macam Ghibah:

- **Ucapan langsung**, misalnya menyebut kekurangan fisik, akhlak, atau keadaan orang lain.
- **Sindiran atau isyarat**, misalnya menirukan gaya bicara, cara jalan, atau mimik wajah seseorang untuk mengejeknya.
- **Tulisan**, misalnya menyebarkan aib orang lewat tulisan, media sosial, atau chat.

b. Macam-Macam Namimah:

- **Namimah terang-terangan** misalnya dengan berkata: “Tadi si Fulan bilang kamu begini...”
- **Namimah terselubung** misalnya dengan berkata: “Saya tidak mau cerita, tapi hati-hati saja sama si Fulan...”

Ibnu Hajar berkata:

النَّمِيمَةُ نَقْلُ كَلَامِ النَّاسِ بَعْضِهِمْ إِلَى بَعْضٍ عَلَى جِهَةِ الْإِفْسَادِ بَيْنَهُمْ

“Namimah adalah menyampaikan pembicaraan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan di antara mereka.” (Fathul Bari, 10/472)

4. Bahaya Ghibah dan Namimah

a. Menghancurkan persaudaraan dan ukhuwah.

Lisan bisa memecah belah keluarga, sahabat, bahkan jamaah masjid jika tidak dijaga.

b. Mendatangkan murka Allah dan azab.

Nabi saw. bersabda tentang dua orang yang disiksa di kubur:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ، أَوْ مَكَّةَ، فَسَمِعَ صَوْتَ
إِنْسَانَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ
فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ: بَلَى، كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ

“Nabi saw. melewati sebuah kebun dari kebun-kebun di Madinah atau Makkah. Beliau mendengar suara dua orang yang sedang diazab di dalam kubur mereka. Maka Nabi saw bersabda: “Keduanya sedang diazab, dan keduanya tidak diazab karena sesuatu yang besar (menurut anggapan manusia).” Kemudian beliau bersabda: “Benar (itu besar), salah satunya dahulu tidak menjaga diri dari (percikan) kencingnya, dan yang lainnya suka berjalan menyebarkan namimah (adu domba).”” (Bukhari dan Muslim)

c. Menghapus pahala dan memperberat timbangan dosa.

Ghibah bisa membuat amal seseorang berpindah kepada orang yang ia gunjing. Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي، يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا،
وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ

حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ،

فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ، أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطَرَحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ

طُرِحَ فِي النَّارِ

Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada Hari Kiamat membawa (pahala) salat, puasa, dan zakat. Tetapi ia datang (juga) dalam keadaan telah mencaci si fulan, menuduh si fulan, memakan harta si fulan, menumpahkan darah si fulan, dan memukul si fulan. Maka diberikanlah pahala kebbaikannya kepada orang-orang tersebut, satu demi satu. Jika kebbaikannya habis sebelum terpenuhi seluruh tuntutan (kezaliman yang ia lakukan), maka diambilkan dosa-dosa mereka lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka. (Muslim)

5. Pandangan Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi tentang Ghibah dan Namimah

Syaikh **Yusuf Al-Qaradhawi** memandang **ghibah** dan **namimah** sebagai penyakit lisan yang sangat tercela dan berpotensi merusak sendi-sendi masyarakat muslim. Pandangan beliau tentang dua perbuatan ini sejalan dengan prinsip dasar fikih Islam, tetapi ditekankan dalam konteks kehidupan modern dan sosial.

Pandangan utama beliau mengenai masyarakat muslim tanpa ghibah dan namimah dapat dibaca dalam karya-karya beliau, terutama *Al-Halal wal Haram fil Islam* (Halal dan Haram dalam Islam).

Al-Qaradhawi, seperti ulama fikih lainnya (termasuk Imam An-Nawawi), mengakui adanya pengecualian yang membolehkan ghibah, tetapi ini harus dibatasi secara ketat dan didasarkan pada niat yang suci (bukan nafsu untuk menjatuhkan). Pengecualian ini bertujuan untuk mencapai maslahat syar'i (kebaikan sesuai syariat) dan disebut sebagai *ghibah syar'iyah*.

Beberapa kondisi yang disepakati oleh ulama, yang juga diakui oleh Al-Qaradhawi, antara lain:

- **Pengaduan Kezhaliman (*Tazhallum*):** Melaporkan kezaliman kepada pihak berwenang (hakim atau penguasa) agar kezhaliman itu dihentikan.
- **Meminta Bantuan untuk Menghilangkan Kemungkaran:** Menyampaikan keburukan seseorang kepada pihak yang mampu mengubahnya (misalnya, guru kepada wali murid).
- **Meminta Fatwa:** Menyebutkan perbuatan orang lain kepada mufti untuk mendapatkan hukum syar'i, asalkan sebisa mungkin menggunakan isyarat tanpa menyebut nama.
- **Peringatan atau Nasihat (*Tahdzir*):** Memberi peringatan kepada muslim lain tentang bahaya dari seseorang, seperti perawi hadits yang lemah, penjual yang curang, atau calon pasangan yang buruk akhlaknya (misalnya saat proses *khitbah*).

Al-Qaradhawi menekankan bahwa niatlah yang membedakan antara perbuatan zhalim dan perbuatan mengobati, antara ghibah dan nasihat.

Dalam konteks modern, Syaikh Al-Qaradhawi sangat menentang penyebaran ghibah dan namimah melalui media sosial. Beliau melihat bahwa kemudahan teknologi saat ini justru melipatgandakan dampak negatif dari ghibah dan namimah. Perbuatan menggunjing yang dulunya terbatas pada satu majelis, kini dapat menyebar ke seluruh dunia melalui internet (media sosial), merusak reputasi ribuan orang dalam hitungan detik.

Oleh karena itu, masyarakat muslim yang ideal menurut pandangan beliau adalah masyarakat yang:

- **Mengutamakan *Husnuzh Zhann* (Berbaik Sangka):** Menjauhi banyak prasangka, karena sebagian prasangka adalah dosa.
- **Menghindari *Tajassus* (Mencari-cari Kesalahan):** Tidak memata-matai atau mengorek aib orang lain (prinsip yang terkait erat dengan *ghibah*).

- **Mewajibkan *Saddudz Dzara'i'***: Menutup semua jalan atau sarana yang dapat mengarah pada ghibah dan namimah, termasuk program televisi atau konten media sosial yang secara eksplisit menyajikan gosip. Beliau memilih pendapat yang lebih berhati-hati, yang menyatakan bahwa sangat sedikit orang yang dapat terlepas dari celaan dan kecaman ketika berghibah, sehingga lebih baik menghindarinya secara total.

Intinya, masyarakat muslim yang sehat dan harmonis adalah yang menjaga kehormatan saudaranya sebagaimana ia menjaga darah dan harta saudaranya.

6. Cara Menghindari Ghibah dan Namimah

a. Menjaga lisan dan hati.

Nabi saw. bersabda:

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ حَيِّيهِ وَمَا بَيْنَ رَجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa yang bisa menjamin untukku apa yang ada di antara dua rahangnya (lisannya) dan dua pahanya (kemaluannya), maka aku jamin untuknya surga.” (Bukhari)

b. Berteman dengan orang shaleh.

Lingkungan sangat berpengaruh. Bergaullah dengan orang-orang yang suka menasihati, bukan mencela.

c. Sibuk dengan memperbaiki diri.

Jika kita fokus pada kekurangan diri sendiri, kita tidak sempat membicarakan keburukan orang lain.

d. Menolak dan menghentikan pembicaraan ghibah.

Jika ada yang bergibah di depan kita, hentikan dengan lembut dan arahkan ke pembahasan yang bermanfaat.

Penutup

Ghibah dan namimah adalah penyakit lisan yang harus di jauhi oleh setiap muslim yang ingin memperbaiki diri dan meraih ridha Allah swt. Dengan mengetahui hakikat, bahaya, dan cara menghindarinya, semoga kita bisa menjaga lisan dan menjauhkan diri dari dosa besar ini.